

# Hubungan Bahasa-Bahasa Di Malang: Pengaruh Bahasa Inggris Terhadap Bahasa Indonesia Pemuda

Peneliti: Nicholas Heaney

NIM: 05210502



PROGRAM PENELITIAN LAPANGAN

ACICIS – UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

DECEMBER, 2005



## *Lembar Persembahan*

*Saya ingin mempersembahkan laporan ini kepada keluarga dan teman-teman saya. Cheers banget atas bantuan kalian selama tahun yang lalu!*

*If you cannot get rid of the family skeleton,  
you may as well make it dance.*

*- George Bernard Shaw*

*It's like, so what gitu lho?*

*- Saykoji*

## *Kata Pengantar*

Peneliti dalam kesempatan ini pula menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam proses penyelesaian penelitian ini, terutama kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan kesempatan untuk studi lapangan di Malang.
2. Dekan FISIP UMM yang telah mendorong dan mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
3. Drs Sulismadi, M.Si. yang memberi nasihat dan bantuan kapan pun saya perlu bantuan.
4. Semua anak gaul di Malang yang membantu peneliti dengan penelitian ini.
5. Mbak Ulis, yang membantu memperbaiki bahasa Indonesia peneliti untuk beberapa bab.
6. Semua pihak yang telah membantu peneliti, yang dalam kesempatan ini tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu karena keterbatasan ruang.

Semoga amal baik semua pihak dalam membantu penelitian ini mendapat balasan yang lebih dari Tuhannya.

## *Abstraksi*

Dengan penelitian ini saya meyelidiki penggunaan bahasa Inggris dalam bahasa gaul. Tujuan penelitian telah mencapai pengertian status bahasa Inggris di Malang dan juga meneliti fenomena hubungan bahasa-bahasa di kota Malang.

Untuk mencapai tujuan tersebut, saya menggunakan tiga metode penelitian. Yang pertama adalah angket, yang kedua adalah wawancara dan yang ketiga observasi yang sangat informal, biasanya dilakukan secara *nongkrong*.

Angket itu bertanya tentang beberapa isu, termasuk biodata, seringkali penggunaan bahasa Inggris, pendapat terhadap penggunaan itu dan kata yang digunakan – yang mana dan mengapa?

Dalam wawancara informal pertanyaan agak mirip kepada angket, tetapi saya juga bertanya tentang hal yang lebih umum, misalnya tentang bidang penggunaan istimewa dan peran bahasa Inggris dalam kehidupannya, jika ada.

Untuk menganalisa data saya menggunakan beberapa teori. Yang pertama adalah teori media massa dari bidang sociology dan linguistik; teori hubungan bahasa-bahasa seperti teori kata pinjaman dan alih koda, dan juga fenomena bahasa yang berstatus tinggi.

Menurut teori yang pertama, media massa berperan yang besar dalam perluasan frasa yang baru (*buzzword*) tetapi tidak dapat memperluas jenis bicara yang baru, dan menurut penelitian saya itu cukup benar, karena hampir semua partikel bahasa Inggris masuk bahasa gaul sebagai *buzzword* dulu.

Sebuah kata pinjaman adalah frasa atau kata-kata yang diambil dari satu bahasa dan dipinjam masuk satu bahasa yang lain. Misalnya 'oke' adalah kata pinjaman dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris.

Alih koda (juga campuran koda) adalah nama untuk satu proses linguistik. Proses ini berkaitan dengan pergantian bahasa selama percakapan. Misalnya satu pembicara akan mulai berbahasa Indonesia sebelum menggantinya bahasanya menjadi bahasa Inggris untuk menjelaskan satu konsep, dan terus mengganti lagi menjadi bahasa

Indonesia atau Jawa untuk berkata satu sama lainnya. Contohnya: “*I’ll do that* sebelum hari besok.”

Sebuah bahasa yang berstatus tinggi adalah bahasa yang dianggap oleh masyarakat di daerah sebagai bahasa dengan tingkat prestasi dan status yang paling bagus. Misalnya selama abad ke-19 bahasa Perancis adalah BBT di Inggris.

Dari riset itu saya mendapat beberapa hasil yang menarik. Pertama-tama saya mengkonfirmasi bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang berstatus tinggi di Malang. Yang kedua saya mengkonfirmasi peran media massa dalam perluasan frasa yang baru.

Satu hasil yang lebih di luar prasangka merupakan perubahan dalam artian yang terjadi ketika frasa bahasa Inggris masuk bahasa gaul. Walaupun saya ada kecurigaan ini mungkin benar saya agak terkejut pada luasnya fenomena ini.

Saya juga mendapat kesimpulan bahwa bahasa gaul yang termasuk bahasa Inggris sudah menjadi BBT (Bahasa yang Berstatus Tinggi) di Malang. Situasi ini agak luar biasa prasangka saya karena kemampuan bahasa Inggris pemuda Malang tidak baik. Tetapi pengaruh luar negeri dan status bahasa Inggris membuat situasi di Malang cukup terbuka untuk bahasa campuran yang berstatus tinggi; dalam kasus ini, bahasa gaul Malang.

Kepada peneliti di masa depan saya menyarankan jika penelitian seperti ini dilakukan lagi, sumber informan diperluas dan dua atau lebih peneliti melakukan penelitian itu, supaya kelemahan pengumpulan data saya dapat dihindari. Walaupun saya mendapat hasil yang saya anggap cukup jelas, hasil di masa depan akan bermanfaat dari legitimasi yang lebih jelas.

Saya juga menyarankan bahwa peneliti dapat berbahasa Jawa, karena kelemahan saya dalam penggunaan bahasa itu menjadi isu yang agak penting dalam menggambarkan situasi Malang secara total.

Sebagai kesimpulan saya percaya bahwa peran bahasa Inggris terhadap bahasa gaul di Malang benar-benar jelas. Lewat alatnya media massa dan sesudah dijalani perubahan artinya oleh pengguna baru, kata pinjaman bahasa Inggris menjadi bagian bahasa campur yang berstatus tinggi di Malang: bahasa gaul.

# *Daftar Isi*

## BAB I: PENDAHULUAN

### a. Latar Belakang

- i. Sejarah Pendek Bahasa Indonesia.....*halaman 1*
- ii. Bahasa Indonesia Dalam Konteks Hubungan Bahasa-Bahasa.....*halaman 4*
- iii. Bahasa Gaul Malang; Bahasa Gaul Yang Paling Kreatif di Jawa Timur?.....*halaman 6*

### b. Fokus Penelitian.....*halaman 8*

## BAB II: KERANGKA TEORI

### a. Introduksi.....*halaman 9*

### b. Peran Media Massa.....*halaman 12*

### c. Alih Koda dan Campuran Koda.....*halaman 13*

### d. Pinjaman Kata.....*halaman 16*

### e. Bahasa yang Berstatus Tinggi (BBT).....*halaman 17*

## BAB III: METODE PENELITIAN

### a. Sumber Informan.....*halaman 19*

### b. Teknik Pengumpulan Data.....*halaman 22*

### c. Teknik Analisa Data.....*halaman 25*

### d. Masalah Penelitian.....*halaman 26*

## BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

- a. Sumber Frasa Bahasa Inggris: Peran Media Massa Dalam Perluasan Kata Pinjaman Baru.....*halaman 28*
  - i. Peran Media Massa Dalam Perluasan Frasa Bahasa Inggris yang Baru.....*halaman 29*
  - ii. Studi Kasus: *So What Gitu Lho*.....*halaman 30*
- b. Kosa Kata Istimewa dan Bahasa Inggris
  - i. Penyajian.....*halaman 32*
  - ii. Studi Kasus: Kosa Kata Pacaran.....*halaman 32*
- c. Situasi Penggunaan Bahasa Inggris: Informal Atau Formal?
  - i. Penyajian Data.....*halaman 36*
  - ii. Analisa Data.....*halaman 37*
- d. Perubahan Arti Kata Pinjaman Inggris.
  - i. Latar Belakang.....*halaman 40*
  - ii. Studi Kasus: Perubahan Artinya 'Oke'.....*halaman 40*
  - iii. Studi Kasus: Kata-Kata Kasar Bahasa Inggris.....*halaman 42*
  - iv. Kesimpulan.....*halaman 47*
- e. Bahasa Inggris Sebagai BBT Dalam Bahasa Gaul.
  - i. Pendapat terhadap penggunaan Bahasa Inggris Dalam Bahasa Gaul.....*halaman 48*
  - ii. Pendapat terhadap penggunaan Bahasa Inggris Saja.....*halaman 50*



iii.	Alasan-Alasan untuk Penggunaan Frasa Atau Kata-Kata Bahasa Inggris.....	<i>halaman 52</i>
iv.	Seringnya Penggunaan Bahasa Inggris Dalam Percakapan.....	<i>halaman 53</i>
v.	Kata-Kata dan Frasa yang Sekarang Paling Populer di Malang.....	<i>halaman 54</i>
vi.	Persepsi Informan Terhadap Kemampuan Bahasa Inggrisnya.....	<i>halaman 56</i>
vii.	Analisa Situasi Penggunaan Bahasa Inggris: BBT Dalam Bahasa Gaul.....	<i>halaman 57</i>

#### BAB V: PENUTUP

a.	Kesimpulan.....	<i>halaman 60</i>
b.	Saran.....	<i>halaman 62</i>

#### LAMPIRAN

I.	Angket Tentang Bahasa Inggris Dalam Bahasa Gaul.....	<i>halaman 64</i>
II.	Lirik Lagu ‘So What Gitu Lho’ oleh Saykoji..	<i>halaman 66</i>
III.	Kamus Kata Pinjaman Bahasa Inggris dalam Bahasa Gaul Malang - Bahasa Indonesia.....	<i>halaman 68</i>

BIBLIOGRAFI.....	<i>halaman 74</i>
------------------	-------------------

AFTERWORD.....	<i>halaman 76</i>
----------------	-------------------

## Daftar Gambar

1. Sumber Frasa Bahasa Inggris yang Baru di  
Malang.....*halaman 28*
2. Situasi Penggunaan Bahasa Inggris.....*halaman 36*
3. Persepsi Penggunaan Bahasa Inggris Menurut Masyarakat  
Indonesia.....*halaman 48*
4. Persepsi Penggunaan Bahasa Inggris Menurut  
Informan.....*halaman 49*
5. Alasan Untuk Penggunaan Frasa Atau Kata-Kata  
Inggris.....*halaman 52*
6. Seringnya Penggunaan Frasa dan Kata-Kata Bahasa Inggris  
Dalam Bahasa Gaul.....*halaman 53*
7. Frasa yang Paling Sering Digunakan.....*halaman 54*
8. Persepsi Informan terhadap kemampuan Bahasa  
Inggrisnya.....*halaman 56*

# BAB I: PENDAHULUAN

## *a. Latar Belakang*

### i. Sejarah Pendek Bahasa di Indonesia<sup>1</sup>

Nama 'bahasa Indonesia' adalah nama yang baru untuk bahasa yang sangat lama. Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, yang dulu bahasa kerajaan Riau-Johor. Selama zaman kerajaan itu bahasa Melayu menjadi cukup luas, karena kekuasaan kerajaan itu juga agak luas. Karena wilayahnya meliputi Malacca Strait, kerajaan itu sangat berkuasa dalam perdagangan timur-barat; karena ini banyak pedagang dapat berbahasa Melayu. Dengan hasil ini bahasa Melayu diperluas sebagai pidgin dan creole, akhirnya menjadi bahasa penting seluruh wilayah yang sekarang bernama Malaysia dan Indonesia.

---

<sup>1</sup> Kebanyakan informasi di sub-bab ini berasal dari buku James Sneddon yang bernama *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*, UNSW Press, 2003, terutama dari bab 1 di buku itu. Ketika sumber informasi asalnya beda, asalnya itu ditulis di *footnote* (catatan bawah).

Nama 'bahasa Indonesia' hanya digunakan secara luas sejak zaman gerakan pro-kemerdekaan, dan terutama sejak Kongres Pemuda yang kedua pada tahun 1928, ketika bahasa Melayu dipanggil 'bahasa persatuan'.

Alasan untuk pilihan bahasa Melayu cukup jelas. Pada zaman itu, gerakan pro-kemerdekaan mencari fokus untuk mempersatukan masyarakat Indonesia. Walaupun kebanyakan orang Indonesia berasal dari Jawa dan jadi berbahasa Jawa, pemimpin Indonesia menganggap bahasa Jawa sebagai bahasa kurang bagus untuk beberapa alasan.

Terutama di antara alasan itu adalah kepentingan mengurangi persepsi kekuatan orang Jawa dalam negara baru. Sudah ada persepsi bahwa orang Jawa yang paling kuat dalam koalisi daerah-daerah dan suku-suku di Indonesia, karena besarnya jumlah populasinya. Jika bahasa nasional ternyata bahasa orang Jawa pasti daerah lain akan dinomorduakan dengan peluang pembangunan dibandingkan Jawa karena mereka belum lancar bahasa nasional dan mungkin kurang lancar dalam argumentasi.

Alasan kedua berasal dari ketakutan bahwa orang Jawa ingin membuat kerajaan baru dengan daerah dan suku lain hanya budak. Pilihan bahasa Jawa sebagai bahasa nasional, meskipun itu hanya bahasa satu

daerah, tetapi dapat dianggap oleh daerah lain sebagai imperialisme. Jadi jika bahasa Jawa yang terpilih sebagai bahasa nasional daerah seperti Aceh, Sumatra, Kalimantan maka wilayah lain tidak ingin menjadi budak.

Karena alasan itu, bahasa yang baru harus digunakan adalah bahasa yang tidak digunakan oleh satu bangsa saja. Tentu saja bahasa Belanda dipertimbangkan. Tetapi pemimpin Indonesia menganggap bahwa bahasa Belanda juga tidak cocok. Alasannya sederhana, karena bahasa Belanda merupakan bahasa imperialisme. Jika bahasa itu dipilih sebagai bahasa nasional, maka pilihan itu akan memperkaitkan Indonesia dengan Belanda ketika Indonesia mau dipisahkan dari Belanda. Jika bahasa Belanda yang digunakan, maka Indonesia memilih bahasa penindasnya. Karena alasan ini, bahasa Belanda tidak cocok untuk digunakan.

Tetapi ada alasan lain bahwa bahasa Belanda tidak dipilih. Walaupun Indonesia dijajah Belanda cukup lama, namun pada zaman kemerdekaan, kebanyakan penduduk Indonesia masih tidak dapat berbahasa Belanda. Karena masyarakat biasa masih harus belajar bahasa yang baru, jadi mereka tidak perlu menggunakan bahasa penindasnya jika ada pilihan lain?

Jadi pemimpin Indonesia ingin menggunakan bahasa lain, sebagai bahasa yang lebih cocok untuk keperluan politik dan linguistik. Bahasa tersebut adalah bahasa Melayu, sebuah bahasa yang sering digunakan untuk keperluan perdagangan dengan tradisi yang sangat lama<sup>2</sup>.

Meskipun bahasa Melayu tidak digunakan oleh semua orang Indonesia, banyak orang berkelas tengah dapat berbahasa Melayu. Tetapi yang lebih penting, bahasa Melayu bukan bahasa Belanda. Jadi bahasa Melayu menjadi basis untuk bahasa nasional yang baru, bahasa Indonesia.

ii. Bahasa Indonesia dalam Konteks Hubungan Bahasa-Bahasa  
(*Language Contact*)

Pelajaran hubungan bahasa-bahasa adalah bidang sosiolinguistik yang sangat menarik. Hasil pertemuan antara bahasa yang berbeda selalu unik dan sering menarik diteliti. Bahasa Indonesia bukan pengecualian.

---

<sup>2</sup> Tradisi sastra di bahasa Melayu berasalkan kerajaan Johor-Riau. Selama zaman kerajaan itu bahasa Melayu berubah dari bahasa pedangan, bahasa desa saja menjadi bahasa yang cocok untuk pusat budaya Melayu.

Sejak ada bahasa Indonesia, bahasa lain dari dalam maupun luar Indonesia terus-menerus digunakan untuk mengekspresikan konsep dan register yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Ini fenomena yang biasa saja, dan dapat dilihat dalam semua bahasa.

Pada awal sejarahnya bahasa Indonesia mengambil kebanyakan kata-kata yang baru dari bahasa Belanda. Tetapi pada waktunya nanti, bahasa Indonesia semakin mengganti bahasa Inggris sebagai bahasa luar negeri yang paling berkuasa. Menurut satu ahli linguistik pada tahun 1967<sup>3</sup>:

The position of Dutch has changed drastically. Its former official functions are now filled by Indonesian; its previous educational uses are now largely filled by Indonesian plus English. English has almost completely replaced it in its prior function of relating Indonesia to the rest of the world in politics and business, as has Indonesian in inter-ethnic communication.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> N. Tanner, "Speech and Society Among the Indonesian Elite: A Case Study of a Multilingual Community" dalam *Anthropological Linguistics*, 9/3:15-39. Diproprint lagi dalam JB Pride dan Janet Holmes (redaktur), *Sociolinguistics: Selected readings*, Penguin, 1972, p139. Dikutip dalam James Sneddon, *The Indonesian Language: Its History And Role In Modern Society*, UNSW Press, Sydney, 2003, p173.

<sup>4</sup> Terjemahan: Kedudukan bahasa Belanda sudah berubah secara drastis. Fungsi resmi yang lama sekarang dilakukan dalam bahasa Indonesia; fungsi pendidikan yang lama sekarang dilakukan dalam bahasa Indonesia ditambah bahasa Inggris. Bahasa Inggris sudah hampir menggantikan bahasa Belanda dalam fungsi menghubungi Indonesia pada dunia luar dalam bidang politik dan bisnis seperti bahasa Indonesia mengganti bahasa Belanda dalam komunikasi antar-suku.

Jadi awal perkembangan bahasa Inggris sebagai bahasa yang berkuasa di Indonesia mulai sebelum akhir zaman Sukarno. Sejak waktu itu bahasa Inggris semakin berkuasa, sampai sekarang ketika di film dan majalah dialog yang lengkap dikatakan dalam bahasa Inggris saja.<sup>5</sup>

### iii. Bahasa Gaul Malang; Bahasa Gaul

#### Yang Paling Kreatif di Jawa Timur?

Bahasa gaul adalah nama untuk dialek vernakular di bahasa Indonesia. Walaupun di seluruh Indonesia semua dialek vernakular biasanya dinamakan bahasa gaul, sebenarnya perbedaannya besar di antara daerah dan nama itu tidak dapat dianggap sebagai tanda bahasa gaul adalah bahasa yang dibakukan.

Bahasa gaul di Malang bersifat sangat unik. Terutama adalah sifat yang sangat terkenal, penggunaannya kata yang dibalik, misalnya dengan kata artinya anak, 'arek'. Di bahasa gaul Malang kata itu dibalik menjadi 'kera'. Menurut orang Malang yang dipertanyakan kata itu tidak ada konotasi negatif (monyet) tetapi dalam konteks Malang artinya 'anak' saja.

---

<sup>5</sup> Misalnya dalam film *Belahan Diri*, semua sering menggunakan kalimat bahasa Inggris, tanpa alasan yang jelas selain keperluan konsep 'gaul'.



Menurut kebanyakan subjek Malang yang dipertanyakan sistem balik ini dapat digunakan untuk hampir semua kata-kata dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, walaupun paling digunakan dalam bahasa Jawa.

Sejarah jenis bahasa gaul itu cukup menarik. Selama kependudukan Belanda pelawanan Malang takut orang Belanda mampu mengerti rencana dan komunikasi pelawanan. Jadi mereka menggunakan sistem balik supaya orang Belanda yang dapat berbahasa Jawa tidak dapat mengerti komunikasi tersebut. Sejarah ini mirip dengan contoh bahasa Inggris *Afro-American*<sup>6</sup>, yang menggunakan irana dan sajak untuk membingungkan pegawai dan polisi negara.

---

<sup>6</sup> Bahasa orang hitam Amerika Serikat. Bahasa itu paling sering digunakan dalam kota besar di Amerika Serikat – kota yang paling berkuasa dalam bahasa gaul ini termasuk Los Angeles dan New York.

## ***b. Fokus Penelitian***

Penelitian ini terutama berfokus peran dan efek-efek bahasa Inggris terhadap bahasa gaul di Malang.

Pertanyaan yang saya harus jawab dalam studi lapangan ini antara lain:

Kenapa anak Malang menggunakan kata-kata atau frasa Inggris dalam percakapan sehari-harinya; bagaimana ini dianggap dalam konteks bahasa gaul Indonesia; dan bagaimana mereka berbahasa ini – apakah ada perbedaan dalam penggunaan frasa Inggris di Malang dan di luar negeri?

Lewat menjawab pertanyaan tersebut saya harap sedikit membantu menjelaskan fenomena hubungan bahasa-bahasa di Malang dan juga di Indonesia.

## BAB II: KERANGKA TEORI

### *a. Introduksi*

Bidang sosiolinguistik tidak dapat dianggap bidang yang baru tetapi masih cukup kontroversial. Penelitian dikerjakan sejak awal abad yang lalu, dan sampai sekarang terus-menerus dikerjakan di tempat jauh dan dekat, contohnya Morocco, Turkmenistan, Amerika Serikat, Jerman dan Kambodia.

Tetapi walaupun bidang ini cukup lama diteliti, belum ada konsensus tentang teori yang dapat digunakan untuk semua keadaan. Ternyata konsensus di bidang ini sulitnya sama dengan teori *universal* yang dapat menyatukan ilmu kimia dengan fisik dan biologi.

Alasan untuk kesulitan tersebut cukup jelas. Bahasa-bahasa dalam dunia ini berasal dari beberapa keluarga bahasa, yang tidak dapat disatukan dengan mudah. Jadi ketika kita mencoba menemukan hukum tata bahasa dan kosa kata istimewa ketika ada campuran bahasa tentu saja ada masalah.

Jika ada hukum yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena hubungan, misalnya dengan bahasa Inggris dan Perancis (keduanya berasal dari keluarga bahasa yang sama) hukum itu biasanya tidak dapat digunakan dengan bahasa lain – misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Jadi untuk penelitian ini saya tidak berfokus pada menemukan hukum tata bahasa atau kosa kata dalam penggunaan bahasa yang dicampur atau mencoba menggunakan hukum dari istilah lain untuk menjelaskan fenomena di Malang. Saya mencoba menganalisis fenomena ini saja tanpa proscriptivisme. Tetapi sebelum analisa dapat dilakukan beberapa teori harus dibicarakan.

Kekuasaan yang paling besar dalam perubahan bahasa pemuda biasanya adalah kelompok pemuda yang dianggap oleh masyarakat sebagai kelompok yang paling ‘keren’. Misalnya di Amerika Serikat sekarang kelompok itu adalah pemuda kota yang *black*. Di Indonesia kita semakin dapat membicarakan ‘generasi MTV’ yang mirip dengan ‘generasi *meh*<sup>7</sup>’ di bagian dunia barat. Generasi pemuda Indonesia adalah generasi yang lebih global dalam pendapatnya dan punya

---

<sup>7</sup> Nama untuk generasi dengan tahun lahir di antara 1982 dan 1992. Nama ini dibuat oleh Matt Groening, penulis dan produser kartun “The Simpsons” yang mungkin paling terkenal dalam generasi itu.

perspektif yang kurang terfokus pada hal-hal kotanya atau desanya, jadi generasi ini adalah kaum pemuda yang lebih terbuka pada pengaruh luar negeri.

Kelompok ini, sebagai fokus untuk sinetron dan berita sensasionalis, semakin menjadi 'role model' untuk anak Indonesia biasa. Pengaruh ini dapat dianggap lewat membandingkan aktivitas pemuda dengan aktivitas karakter di sinetron. Pemuda semakin dipengaruhi, lewat sirin popularitas, untuk ikut hidup gaul yang ditunjukkan dan direkommendasikan oleh media massa dan yang ditemukan dalam generasi baru.

Karena pengaruh budaya negara seperti Amerika Serikat dan Asia Utara terhadap kelompok ini, kelompok ini semakin menggunakan bahasa Inggris dalam bahasa sehari-harinya. Karena reputasi bahasa Inggris dalam Indonesia saya berpercaya bahasa itu dapat dianggap sebagai BBT. Tanda status ini ada dimana-mana. Satu istilah dapat ditemukan dalam bidang periklanan. Hampir semua iklan untuk barang-barang yang mahal atau berprestasi ditulis dalam bahasa Inggris.

## ***b. Peran Media Massa***

Media massa mempunyai peran yang menarik dalam perluasan perubahan bahasa. Walaupun ada persepsi bahwa media massa dapat mengaruh dan memperluas teknik baru untuk berbicara dan menggunakan bahasa-bahasa, sebenarnya media massa hanya dapat merefleksikan perubahan yang sudah terjadi atau memperluas *buzzword*<sup>8</sup> yang baru. Selain itu, media massa tidak mampu mengubah bahasa secara apapun.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Artinya: kata atau frasa yang menjadi populer, dengan sering sebagai *slogan*.

<sup>9</sup> Lihat Jack Chambers, "Do You Speak American?" (artikel web) diakses pada tanggal 11/12/05 di <http://www.pbs.org/speak/ahead/mediapower/media/>

### *c. Alih Koda dan Campuran Koda*

Teori alih koda sudah cukup lama dalam bidang sosiolinguistik. Pada dasarnya teori-teori tentang topik ini berfokus pada pilihan bahasa-bahasa sebagai indikator sosial. Konsep alih koda dibicarakan untuk kali yang pertama pada tahun 1972, ketika digunakan untuk menjelaskan situasi linguistik di desa di Norway<sup>10</sup>. Sejak waktu itu teori alih dan campuran koda terus naik dalam reputasi sebagai bidang sosiolinguistik yang agak menarik.

Pada dasarnya teori ini dibuat menjelaskan gantian bahasa dalam percakapan. Misalnya contoh ini dianggap alih koda:

ASLI: Nipe ile *sweet u-li-tu-promise*. Kwanza u-li-tu-ambia  
u-ta-tu-peleka tawo, alafu *u-ka-lost!*<sup>11</sup>

Saat ada alih koda ditandai dengan huruf miring. Satu contoh lagi:

ASLI: *En Puerto Rico* he would say *que cortaba ca~a*, even  
though *tenia su negocio*, you know.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Rajend Mesthrie et al, *Introducing Sociolinguistics*, Edinburgh University Press, Edinburgh, 2000, p164

<sup>11</sup> TERJEMAHAN: 'Berikan saya manisan yang Anda janji. Pertama-tama Anda berjanji Anda akan menjemput kami ke kota, terus kamu hilang!'. Diambil dari Eyamba G. Bokamba, "Code-Mixing, Language Variation and Linguistic Theory: Evidence from Bantu Languages", *Lingua* 76 (1988): p23

<sup>12</sup> TERJEMAHAN: Di Puerto Rico dia berkata dia petani, walaupun dia mempunyai perusahaan sekarang. Diambil dari Eyamba G. Bokamba, "Code-Mixing, Language

Sebagai dapat dilihat dari contoh tersebut, gantian bahasa dapat terjadi di manapun di kalimat, dan alasannya sering tidak jelas.

Sedangkan alih koda dapat digunakan untuk mempertunjuk status, dan aspek ini adalah yang paling penting untuk studi ini. Misalnya selama akhir abad ke-19 di Inggris, orang kaya sering menggunakan bahasa Perancis dalam percakapan untuk mempertunjuk tingkat pendidikannya dan pengalaman dalam hal-hal duniawi.<sup>13</sup>

Tetapi kadang-kadang hasil alih koda dapat mendapat status sendirian. Walaupun percakapan termasuk dua bahasa atau lebih, semua dengan status relatif pada yang lain, kadang-kadang bahasa campuran itu (bahasa 'gado-gado') dapat mengatasi status yang berbeda dengan bahasa sumbernya.

Selama penelitian di Nairobi oleh Myers-Scotton dia meneliti penggunaan alih koda sebagai pilihan bahasa (*unmarked choice*).

Menurut dia:

---

Variation and Linguistic Theory: Evidence from Bantu Languages", *Lingua*, Vol 76 (1988): p.22.

<sup>13</sup> Ada banyak contoh perubahan ini di buku dari periode itu. Satu saja dapat ditemukan dalam *The Picture of Dorian Grey*, oleh Oscar Wilde, Wordsworth Classics, 2001 [1894], p142.



ASLI: The young men...are not satisfied with either the identity associated with speaking English alone or that associated with speaking...Swahili alone...They solve the problem of making a choice by evolving a pattern of switching between the two languages. Thus, code-switching...becomes [their choice].<sup>14</sup>

Jadi campuran dua bahasa dapat menjadi objek linguistik dengan status yang berbeda dengan sumbernya; bahasa campuran itu dapat bersifat bahasa biasa.

---

<sup>14</sup> TERJEMAHAN: Pemuda laki-laki tidak senang identitas tergantung dengan berbicara bahasa Inggris saja atau identitas tergantung dengan berbicara Swahili saja. Mereka menghindari memilih di antaranya lewat membuat pola gantian dengan dua bahasa tersebut. Jadi alih koda menjadi pilihan bahasanya. Diambil dari Rajend Mesthrie et al, *Introducing Sociolinguistics*, Edinburgh University Press, Edinburgh, 2000, p169.

#### ***d. Kata Pinjaman***

Kata pinjaman adalah kata-kata asing yang termasuk bahasa sehari-hari sebagai kata biasa. Misalnya kata pinjaman dalam bahasa Indonesia termasuk taksi, bus, pos, tv dan lain-lain. Konsep ini tidak sering diteliti dibandingkan dengan alih koda, tetapi hasilnya dapat dilihat di seluruh dunia. Kebanyakan budaya dunia menggunakan kata pinjaman di beberapa konteks dan keadaan tergantung dengan keperluannya dan sejarahnya. Misalnya bahasa Inggris meminjam kata-kata dari beberapa bahasa tetapi terutama bahasa Perancis atau bahasa Latin. Termasuk kata-kata ini adalah frasa dan kata-kata seperti *etcetera, envelop, nouveau riche*<sup>15</sup> dan banyak lain.

Fenomena ini sering dilihat dalam konteks dengan bahasa yang berkuasa di dunia luar. Misalnya karena bahasa Inggris adalah bahasa utama untuk penelitian ilmu, banyak kata-kata untuk hal-hal ilmu dalam bahasa Inggris adalah kata pinjaman dari bahasa Inggris.

---

<sup>15</sup> Etcetera = dan lain-lain, envelop = meliput, nouveau riche = orang yang baru kaya.

### *e. Bahasa yang Berstatus Tinggi (BBT)*

Sebuah *BBT* adalah bahasa yang sangat berkuasa pada populasi di daerahnya. Fenomena ini biasanya terjadi dalam keadaan dwibahasa, ketika ada bahasa yang digunakan oleh yang berkuasa dan bahasa yang lain yang digunakan oleh orang biasa.

Tetapi keadaan ini juga sering terjadi dalam keadaan monolingual. Biasanya ini karena kontak dengan kebudayaan yang menarik dan lebih berkuasa dalam bidang politik atau budaya. Karena ini penduduk wilayah itu lebih mungkin ingin belajar dan menggunakan bahasa yang berprestasi, walaupun mereka tidak dapat menggunakan sama sekali.

Hasil keinginan itu adalah kenaikan dalam penggunaan kata pinjaman dari bahasa luar. Sebagai dijelaskan di bagian c, kata pinjaman lebih sering hasil keperluan tingkat (*register*) baru, tetapi ketika ada *BBT* kata-kata juga dipinjam jika tidak ada keperluan *register*. Misalnya dengan kata-kata gaul seperti *thanks*. Artinya sama dalam rasa dan penggunaan dengan *makasih* atau *trims*, tetapi karena bahasa Inggris adalah *BBT*, pembicara sering menggunakan varietas yang lebih berstatus; namun, *thanks*.

Contohnya hasil BBT dapat dilihat di seluruh dunia dalam bidang bahasa-bahasa gaul dunia. Hampir semua bahasa dengan hubungan dengan budaya Amerika Serikat pemudanya menggunakan beberapa kata pinjaman dalam bahasa gaulnya yang berasal dari bahasa Inggris. Dan lewat studi lapangan ini di Malang saya harap mengidentifikasi bagaimana bahasa Inggris berperan BBT di bahasa gaul Indonesia.

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

### ***a. Sumber Informan***

Studi lapangan ini berfokus pada pemuda yang berumur di antara 17 dan 25 tahun yang ikut universitas. Kebanyakan pemuda yang diwawancarai atau diangket adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang; meskipun pilihan satu universitas saja mungkin menguasai hasil penelitian. Karena kekurangan waktu tidak ada peluang untuk sumber informan yang kurang luas.

Ada satu alasan yang paling berkuasa untuk pilihan mahasiswa sebagai informan. Alasan ini berdasarkan masalah jalan masuk. Walaupun bahasa gaul benar-benar paling digunakan oleh anak SMA dan SMP, menurut pengalaman saya selama minggu-minggu pertama penelitian saya kelompok ini sering takut bercakap-cakap sama orang asing yang lebih tua. Jadi sesudah beberapa usaha untuk mewawancarai atau mengangket orang dari kelompok ini saya memutuskan untuk berfokus pada mahasiswa, yang jauh lebih santai. Kesamaan saya dan mahasiswa dalam hidup dan umur membantu buka jalan masuk dan melancarkan penelitian saya.

Walaupun pada awalnya saya ada rencana untuk berfokus pada orang Malang asli, ternyata kebanyakan orang Malang asli tidak berbahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Karena saya hanya dapat berbahasa Jawa sedikit-sedikit, dan saya ingin mendapat hasil yang dapat dianggap sebagai bersifat wakili Indonesia sebagai negara, saya juga mewawancarai orang yang berasal dari luar Malang, terutama dari propinsi Jawa Timur tetapi juga dari Sumatra, Jakarta, Kalimantan dan Papua.

Kebanyakan yang saya mewawancarai adalah laki-laki; yang diangketkan perempuan. Situasi ini berada karena sesudah sedikit waktu saja saya menyadari laki-laki hampir selalu meremehkan penggunaannya bahasa Inggris jika ditanyakan lewat angket, namun perempuan biasanya menjawab lebih benar.

Saya berpercaya alasan untuk perbedaan ini mungkin berdasarkan perbedaan anggapan bahasa di antara perempuan dan laki-laki, sebagai didirikan di penelitian selama tahun 70-an.

Menurut penelitian itu, perempuan lebih sadar pada hal-hal bahasa, termasuk hal-hal sosiolinguistik seperti pilihan bahasa dalam konteks dwibahasa<sup>16</sup>.

---

<sup>16</sup> Fatima Sadiqi, "Women and Linguistic Space in Morocco" di *Women and Language*, Volume XXVI, No. 1, Page 37

Jadi saya menggunakan dua metode. Untuk kebanyakan laki-laki dan juga beberapa perempuan saya menggunakan metode observasi dan wawancara. Untuk kebanyakan perempuan dan beberapa laki-laki saya menggunakan metode angket. Saya berpercaya kombinasi ini membantu merendahkan kelemahan dua metode tersebut.

## ***b. Teknik Pengumpulan Data***

Saya menggunakan dua teknik pengumpulan data – yang pertama adalah angket dan yang kedua adalah wawancara/observasi yang informal.

Sebagai dijelaskan di bagian yang lalu, keduanya teknik ini digunakan supaya dapat menerima hasil yang lebih benar. Angket digunakan biasanya dengan perempuan dan wawancara/observasi dengan laki-laki.

Angket itu dapat dilihat dalam Lampiran I, halaman 64. Angket ini didesain untuk mendapat sedikit informasi tentang informan dan mencoba menemukan pengaruh yang paling berkuasa dalam penggunaan frasa bahasa Inggris. Pemburuan ini tidak cukup efektif, tetapi *target* yang lain lebih didekati. Saya mendapat hasil angket dari 37 informan; 15 laki-laki, 22 perempuan.

Angket itu dapat dipisahkan menjadi dua bagian; halaman satu, yang berfokus pada demografik dan penggunaan sederhana; dan halaman dua tentang jawaban pada mengapa, di mana dan dari mana. Dengan kombinasi dua bagian itu saya menerima informasi statistik yang sulit ditemukan lewat wawancara atau observasi saja.



Wawancara dan observasi yang saya gunakan untuk penelitian ini agak informal. Saya mendekati informan sebagai teman, dan karena itu tidak merekam percakapan atau diskusi. Karena percakapan itu tidak direkam mungkin ada salahpahaman atau kelemahan informasi saya.

Tetapi menurut pendapat saya akses yang didapat lewat metode yang sangat informal lebih berguna daripada lewat metode yang lebih formal. Karena bahasa gaul adalah bahasa nonformal, jika saya menggunakan teknik dan metode yang formal akan ada kecenderungan informan untuk menjawab dalam bahasa formal. Dan jika informan menggunakan bahasa formal sama saya, saya tidak akan mendapat informasi yang sangat berguna, karena mereka tidak menggunakan bahasa gaul yang adalah fokus penelitian ini. Jadi metode informal ini sangat berguna dalam membandingkan respon dari angket dengan pengalaman saya di lapangan.

Metode informal ini (observasi dan wawancara secara informal) saya melakukan dengan 19 orang beda, 13 laki-laki dan 6 perempuan, dan untuk sebagian besar jumlah itu bertemu lebih tiga kali.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Supaya dapat menghormati pribadi orang-orang itu saya tidak akan melampirkan buku harian yang merekam pikiran saya tentang hasil pertemuan ini; jika ada peneliti yang ingin meneliti penggunaan bahasa gaul di Malang saya dapat mengirim buku itu

Topik-topik percakapan selama observasi biasanya dipisahkan secara jenis kelamin. Biasanya jika sama laki-laki mereka ingin membicarakan hal-hal pacaran, musik atau sepak bola. Biasanya jika sama perempuan mereka ingin membicarakan hal-hal pacaran, musik atau berita sehari-hari. Jadi penelitian ini terbatas oleh topik-topik yang paling sering dibicarakan. Tetapi ini bukan masalah besar, karena percakapan biasanya hanya termasuk beberapa topik gaul; untuk topik yang lain biasanya ada alih *register* pada *register* yang formal.

---

pada kondisi identitas informan tidak diluaskan. Informasi hubungan dapat ditemukan pada halaman terakhir di *Afterword*.

### *c. Teknik Analisa Data*

Teknik analisa data dalam penelitian ini agak sederhana. Hasil angket dianalisis secara statistik tetapi dengan sederhana, sedangkan yang informal dianalisa secara kualitatif. Beberapa ikon *pop culture*<sup>18</sup> juga digunakan untuk tujuan komparatif, terutama *Rolling Stone Magazine* dan *M2*, beberapa film (misalnya *Belahan Diri* dan *Janji Joni*) dan beberapa sinetron juga.

---

<sup>18</sup> Terjemahan: Budaya yang paling populer dengan pemuda Indonesia.

#### ***d. Masalah Penelitian***

Saya mengalami beberapa masalah selama pelaksanaan studi lapangan ini. Mungkin yang paling menarik adalah isu dengan perbedaan perspektif perempuan/laki-laki di Indonesia. Karena pembatasan ini saya harus menggunakan teknik yang berbeda untuk meneliti pendapat jenis kelamin yang berbeda. Saya tidak mempercayai masalah ini dapat diatasi selain penggunaan dua peneliti.

Jika ada dua peneliti dengan jenis kelamin berbeda, keduanya dapat melakukan penelitian supaya setiap orang diwawancarai atau diangket oleh jenis kelamin yang paling cocok. Dalam kasus angket saya, saya mempercayai perempuan akan lebih berhasil dengan laki-laki, karena untuk saya informan perempuan sangat ingin membantu dengan mengisi angket, mungkin karena pengaruh peninjau (*observer effect*).

Pengaruh peninjau adalah fenomena yang sangat terkenal. Menurut teori ini, walaupun peneliti mencoba tidak mengganggu interaksi biasa orang yang diteliti, kehadirannya akan ada efek.<sup>19</sup> Tetapi efek ini sudah diterima sebagai fakta, pengaruhnya biasanya dapat dibatas.

Saya mencoba merendahkan pengaruh peninjau saya, tetapi karena

---

<sup>19</sup> Association for Qualitative Research, Glossary: Observer Effect (website),

<http://www.aqr.org.uk/glossary/index.shtml?observereffect>, dikunjungi 9/12/05

latar belakang saya ini tidak selalu mungkin. Bahasa Indonesia saya belum lancar, dan bahasa gaul saya juga belum lancar, jadi ada beberapa kali saya harus minta kalimat atau frasa dijelaskan. Oleh karena ini diskusi terganggu.

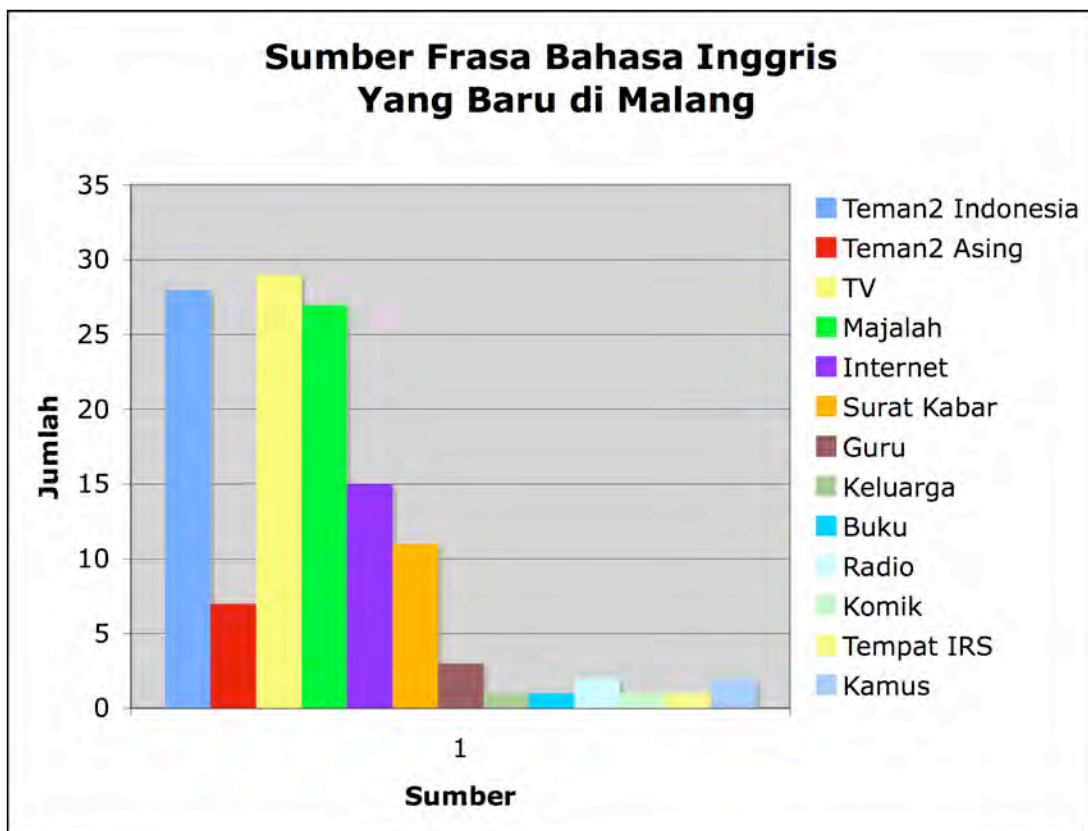
Saya juga sangat berbeda sebagai orang Australia putih, dan banyak orang bermasalah dengan mengatasi hal ini. Saya percaya selain tinggal sama satu kelompok secara lama (yang tidak mungkin karena saya ingin mendapat gambaran penggunaan yang lebih luas) saya tidak dapat mengatasi masalah ini. Menurut pendapat saya masalah ini hanya dapat diatasi jika peneliti adalah orang Indonesia yang mampu berbicara bahasa gaul.

## BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

### *a. Sumber Frasa Bahasa Inggris: Peran Media Massa Dalam Perluasan Kata Pinjaman Baru*

#### i. Penyajian Data

Frasa bahasa Inggris ada beberapa sumber, sebagai ditunjukkan dalam gambar 1 di bawah.



Gambar 1. Sumber Frasa Bahasa Inggris yang Baru di Malang. Dikumpulkan hasil angket pertanyaan 6.

Menurut penelitian saya kebanyakan frasa baru berasal dari TV, teman-teman Indonesia atau majalah. Sumber yang lain jauh kurang berkuasa.

Hasil ini sama dengan dugaan saya - media massa akan paling berkuasa dalam perluasan bahasa gaul yang baru, dan karena sifat manusia frasa baru tersebut akan diluaskan dari sana lewat hubungan akrab, contohnya hubungan teman-teman.

#### ii. Peran Media Massa Dalam Perluasan Frasa Bahasa Inggris yang Baru

Peran media massa sebagai alat yang memperluas frasa bahasa Inggris yang baru cukup efektif, bagaimanapun juga peran media massa sebagai pengikut *trend* yang baru.

Satu alasan untuk penguasaan media massa berasal dari situasi linguistik bahasa Inggris di Indonesia. Bahasa Inggris belum dapat digunakan dengan lancar oleh kebanyakan orang Indonesia, jadi frasa yang baru biasanya masuk pengertian orang Indonesia sebagai *buzzword*.

Jadi karena kebanyakan frasa bahasa Inggris yang baru masuk Indonesia sebagai *buzzword*, media massa, sebagai pengedar *buzzword* yang paling efisien, berperan besar.

### iii. Studi Kasus: *So What Gitu Lho*<sup>20</sup>

Frasa '*so what gitu lho*' ini mulai diperluas secara besar dari Jakarta sekitar awal 2005, sesudah rilis lagu namanya sama, '*So What Gitu Lho*' oleh Saykoji, sebuah band rap dari Bandung. Lagu ini menjadi sangat populer dan dipertunjuk di hampir setiap *cafe*<sup>21</sup> seluruh Indonesia. Rasa lagu itu agak satiris pada kehidupan penyanyi rap di dunia<sup>22</sup>. Dengan cepat lagu ini menjadi reguler di MTV dan TV biasa, dan masuk *MTV's Top Ten* pada bulan Mei. Lagu Saykoji tersebut terus di *Top Ten* sampai akhir Agustus.<sup>23</sup>

Sebagai lagu ini diperluas sebagai musik populer, frasa '*so what gitu lho*' ikut menjadi frasa yang sangat populer. Tetapi sesudah lagu itu

---

<sup>20</sup> Terjemahan pada bahasa gaul Indonesia: *penting ya?* Terjemahan pada bahasa Indonesia formal: Tidak ada seorang yang peduli tentang hal itu / yang Anda baru lakukan.

<sup>21</sup> Klub malam, biasanya klub dengan *live band*.

<sup>22</sup> Lihat Lampiran II untuk lirik lagu itu.

<sup>23</sup> Informasi berasal dari website MTV: [www.mtvasia.com](http://www.mtvasia.com)



kurang populer, frasa juga ikut. Meskipun banyak orang masih menggunakan frasa itu ada kecenderungan untuk menganggap penggunaannya sebagai tidak *nge-trend*, tidak sesuai dengan standard kepopuleran.

Biarpun frasa ini *trend* saja dan jadi tidak sering digunakan sekarang selain di beberapa konteks, biasanya ironis, karena perluasannya mudah dilihat dan sangat jelas saya menanggapi frasa ini sebagai contoh yang paling jelas efeknya media massa dalam memperluas frasa bahasa Inggris yang baru. Sebagai sumber informasi yang paling besar di Indonesia media massa berkuasa sekali dalam perluasan frasa baru.

## ***b. Kosa Kata Istimewa dan Bahasa Inggris***

### **i. Penyajian Data**

Selama proses pengumpulan data saya menyadari ada frasa dan kata-kata bahasa Inggris yang hanya digunakan dalam satu keadaan, atau dengan kelompok orang yang spesifik. Keadaan ini dapat dilihat mungkin dengan paling mudah lewat studi kasus di bawah.

### **iii. Studi Kasus: Kosa Kata Pacaran**

Di Malang ternyata bahasa Inggris mungkin paling digunakan di bidang cinta. Sebagai dijelaskan pada saya lewat email dari informan, "*It mean more kalo gue pake English*".<sup>24</sup>

Informasi ini mudah dikonfirmasi. Kebanyakan grafiti di Malang dengan topik-topik cinta ternyata ditulis dalam bahasa Inggris. Jadi

---

<sup>24</sup> Terjemahan: Artinya lebih dalam jika saya menggunakan bahasa Inggris. Ini diterima lewat email pada bulan Mei.

kita dapat lihat pesan di dinding seperti “Dewi *loves* Joko *4eva!*”<sup>25</sup> dan lihat sms yang termasuk frasa seperti “*I love you honey*”<sup>26</sup>.

Menurut pendapat saya asalnya penggunaan bahasa Inggris dalam konteks ini adalah kedudukan bahasa itu sebagai BBT di Indonesia, dan juga karena pengaruh film dan musik di Indonesia, yang sering membicarakan hal-hal cinta dalam bahasa Inggris.

Karena bahasa Inggris berstatus tinggi, ketika musik atau aktor membicarakan hal-hal cinta, pemuda Indonesia akan terpengaruh untuk ikut kelakuan AS, karena menurut pendapatnya gaya AS lebih *keren*, lebih *mesra*<sup>27</sup>. Fenomena ini dapat dilihat di negara barat juga, misalnya Australia, di sana bahasa AS sering digunakan untuk menjelaskan perasaan kepada pacar.

Penggunaan frasa Inggris itu juga berasalnya penggunaanya dalam sinetron, film dan radio dari Indonesia. Meskipun sumber itu adalah

---

<sup>25</sup> Terjemahan: Dewi cinta Joko sampai akhir dunia. Ditemukan di dinding gedung pada bulan Desember.

<sup>26</sup> Terjemahan: Saya sayang Anda yang manis sekali. Ditemukan di sms yang ditunjukkan pada saya oleh teman di Malang pada bulan September.

<sup>27</sup> Saya terus-menerus mendengar dari informan bahwa frasa AS lebih berstatus jadi lebih digunakan. Dasarnya percayaan itu di luar topik-topik studi lapangan ini.

sumber bahasa Indonesia, materinya juga termasuk banyak frasa-frasa atau kata-kata yang berasal dari bahasa Inggris.

Misalnya di film *Belahan Diri*, kebanyakan karakter di film itu sering menggunakan bahasa Inggris ketika membicarakan perasaannya.

Ketika penggunaan ini dilakukan oleh bintang film dan musik, tidak lama sebelum penggunaannya diikuti oleh pemuda biasa.

Ketika saya membicarakan topik ini dengan informan mereka setuju dengan kesimpulan saya. Mereka menganggap bahasa Inggris sebagai BBT, dan karena itu jika bahasa itu digunakan untuk membicarakan hal-hal cinta, ada konotasi bahwa hubungan itu berstatus tinggi juga.

Jadi karena pendapat seperti itu bidang cinta menarik banyak frasa bahasa Inggris, dari yang biasa (*I love you, honey*<sup>28</sup>) sampai yang lebih luar biasa atau keras (*pick-up line, ML, nge-fuck*<sup>29</sup>).

Status bahasa Inggris sebagai BBT punya hasil penggunaan bahasa Inggris menjadi lebih luas dalam hal-hal cinta, hal-hal yang dapat

---

<sup>28</sup> Terjemahan: *I love you* = Saya sayang Anda. *Honey* = sayang.

<sup>29</sup> Terjemahan: *pick-up line* = kalimat digunakan untuk menarik orang lain. *ML* = *making love* = seks, *nge-fuck* = seks.

dianggap sebagai sesuatu yang lebih berstatus dalam tingkat-tingkat percakapan.

***c. Situasi Penggunaan Bahasa Inggris:  
Informal atau Formal?***

**i. Penyajian Data**

Menurut hasil penelitian saya bahasa Inggris tidak diterima di kebanyakan situasi: 17% orang menggunakan bahasa Inggris dalam situasi apapun tetapi 83% dalam situasi informal saja.



Gambar 2: Situasi Penggunaan Bahasa Inggris.  
Dikumpulkan dari angket, pertanyaan 5.

## ii. Analisa Data

Hasil ini menarik karena penggunaan frasa atau kata-kata bahasa Inggris sudah mudah ditemukan di setiap *register* bahasa Indonesia selain yang paling berdasarkan daerah. Dalam wawancara dan pembicaraan oleh presiden dia menggunakan alih koda atau menggunakan kata-kata bahasa Inggris untuk menjelaskan diri:

...[S]ekarang pun, di tengah kesibukan sebagai presiden, saya merasa harus menyisihkan setengah jam *just to listen to the music*. Tidak harus tiap hari...<sup>30</sup>

dan:

Tidak mustahil akan muncul *the best and brightest men and women* di Indonesia yang betul-betul menguasai IT.<sup>31</sup>

Dalam buku akademis bahasa Inggris berperan besar dalam pembuatan kata-kata baru dan adalah sumber untuk banyak kata-kata yang sangat sering digunakan.

---

<sup>30</sup> Susilo Bambang Yudhuyono dalam wawancara untuk artikel “The Rolling Stone Interview: Rock & Roll President” oleh Hera S. Utoyo di *Rolling Stone*, Edisi 5, September 2005, p52.

<sup>31</sup> Susilo Bambang Yudhuyono dalam wawancara untuk artikel “The Rolling Stone Interview: Rock & Roll President” oleh Hera S. Utoyo di *Rolling Stone*, Edisi 5, September 2005, p56.

Jika tidak ada salahpahaman karena kegagalan angket saya, kelihatannya fenomena ini agak aneh. Bentuk bahasa yang di Australia dianggap formal (misalnya wawancara) dan digunakan setiap hari dalam konteks formal tidak dianggap sebagai bahasa Indonesia.

Mungkin satu penjelasan untuk fenomena ini dapat ditemukan dalam pilihan bahasa Inggris yang digunakan. Ketika saya membicarakan hal ini dengan informan, jika saya bertanya “apakah frasa atau kata-kata Inggris dapat digunakan dalam konteks *x*?” (ketika *x* adalah situasi formal seperti pertemuan dengan dosen, atau pembicaraan) mereka tanpa pengecualian menjawab, “Tidak”.

Tetapi menurut pendapat saya asalnya kontradiksi itu adalah perbedaan pikiran pemuda Indonesia di antara bahasa Indonesia dan bahasa gaul. Karena saya bertanya tentang bahasa gaul sebelum bertanya tentang bahasa-bahasa formal dan informal, ada konotasi bahwa saya membicarakan bahasa gaul Inggris bukan bahasa Inggris yang formal dan yang boleh digunakan. Tentu saja bahasa gaul Inggris tidak boleh digunakan dalam situasi Indonesia yang formal, jadi jawaban, “Tidak”.

Sebagai kesimpulan pinjaman bahasa Inggris dapat dianalisa pada dua tingkat, informal dan formal, dan kedua tingkat ini terpisah oleh



persepsi masyarakat Indonesia dalam cara sama yang digunakan untuk memisahkan bahasa gaul dan bahasa Indonesia formal..

## *d. Perubahan Arti Kata Pinjaman Inggris*

### i. Latar Belakang

Ketika kata-kata yang baru masuk bahasa lain, biasanya artinya tidak berubah dengan cepat. Tetapi di Indonesia artinya dan penggunaan dalam bahasa gaul sering berbeda dengan artinya dan penggunaan dalam bahasa Inggris. Perbedaan ini tidak dapat dijelaskan oleh keperluan tata bahasa dan desain bahasa Indonesia; artinya benar-benar berbeda. Sebagai contoh pertama mari lihat sebuah kata ‘oke’, asalnya ‘*okay*’.

### ii. Studi Kasus: Perubahan Artinya ‘Oke’

Dalam bahasa Inggris kata ‘*okay*’ berarti ‘lumayan’, ‘cukup baik’ atau ‘saya setuju’, tergantung dengan konteks. Lihat tiga contoh di bawah<sup>32</sup>.

1. ASLI: Why don't we go to the shop?

Okay.

TERJEMAHAN: Anda ingin ke toko?

Oke.

---

<sup>32</sup> Semua contoh adalah pembuatan peneliti saja, dan juga diterjemahan oleh peneliti.

Jadi semua kegagalan juga kegagalan peneliti.

Dengan kalimat itu, kata ‘oke’ dan ‘*okay*’ artinya sama. Dalam konteks ini tidak ada perubahan arti.

2. ASLI: Oh, that place is okay I guess.

TERJEMAHAN: Tempat itu lumayan menurut pendapat saya.

Dalam konteks ini artinya di antara ‘*okay*’ dan ‘oke’ berbeda. Sejak kata ‘oke’ masuk bahasa Indonesia artinya sudah berubah terlalu jauh untuk digunakan untuk terjemahan langsung dalam contoh ini.

3. ASLI: Who okayed this deal?

TERJEMAHAN: Siapa menandatangani persetujuan ini?

Penggunaan ‘*okay*’ ini belum terbiasa dalam bahasa Inggris, jadi tidak aneh bahwa artinya tidak ada dalam bahasa Indonesia.

Sebagai dapat dilihat, ada perbedaan di antara penggunaan ‘oke’ dan ‘*okay*’. Artinya ‘oke’ sebagai ‘unggul’ tidak ada dalam bahasa Inggris. Sebuah contoh penggunaan itu dapat dilihat dalam *slogan* stasiun televisi RCTI, “Semakin Oke”. Jika kata ‘oke’ masih ada artinya sama dengan kata ‘*okay*’ dalam bahasa Inggris, penggunaan ini tidak mungkin, karena tidak ada kampanye iklan yang harap meyakinkan penontonnya bahwa acaranya “semakin lumayan”.

Jadi artinya ‘oke’ dapat dianggap seperti ini:

1. Berarti ya, saya dapat, dll.  
Contoh: Ikut ke toko? Oke.
2. Berarti unggul, sempurna, sangat baik dll.  
Contoh: Semakin Oke.

Jadi perubahan semantik kata ‘*okay*’ cukup jelas. Meskipun ada kata yang lain yang mendapat penggunaan dan artinya yang baru.

### iii. Studi Kasus: Kata-kata Kasar Bahasa Inggris

Satu kelompok kata-kata dengan perubahan yang signifikan adalah kelompok kata-kata kasar. Walaupun perubahan arti lebih mudah dilihat dalam kata-kata lain seperti ‘oke’, perubahan tersebut dalam kelompok ini terjadi seluruh kelompok.

Pada dasarnya ada perbedaan dalam tingkat kekerasannya. Mungkin istilah yang paling sering didengar adalah kata ‘*bullshit*<sup>33</sup>’. Dalam bahasa Inggris kata ini mempunyai artinya yang agak keras. Dalam bahasa Indonesia sehari-hari kata itu digunakan sebagai sinonim untuk bohong. Misalnya:

---

<sup>33</sup> Juga ‘*bushit*’, satu bentuk ‘*bullshit*’ yang diIndonesiakan. ‘*Bushit*’ adalah bentuk yang paling sering digunakan dalam Indonesia, tetapi keperluan penelitian ini termasuk keperluan kontinuitas, jadi bentuk itu tidak digunakan supaya menghindari kebingungan.

BAHASA INGGRIS: Oh, that's bullshit, mate!

BAHASA GAUL INDONESIA: Eh mas, itu bullshit banget!

BAHASA INDONESIA FORMAL: Bapak, kata-kata orang itu benar-benar bohong!<sup>34</sup>

Dalam konteks ini penggunaan '*bullshit*' sudah berbeda dari bahasa Inggris. Walaupun konteksnya (lihat *footnote* 34) benar-benar keras, dalam bahasa Inggris sebuah kata penguat tidak digunakan<sup>35</sup>, karena kata '*bullshit*' sudah ada artinya cukup kuat.

Dalam kebanyakan jenis bahasa Inggris kata '*bullshit*' tidak pernah digunakan dalam situasi selain yang bersuasana sangat informal atau jika ada sesuatu yang sangat palsu. Misalnya '*bullshit*' dapat digunakan dalam percakapan biasa, tetapi tidak dapat digunakan dalam wawancara formal atau selama pembicaraan.

Di Indonesia situasi berbeda. Menurut satu informan yang sering mewawancarai tokoh penting, '*bullshit*' digunakan oleh tokoh penting dalam situasi formal, misalnya selama wawancara dengan wartawan. Di

---

<sup>34</sup> Istilah bahasa gaul Indonesia itu diambil dari percakapan saya dengan teman-teman pada bulan Oktober. Terjemahan pada bahasa Indonesia formal dan bahasa Inggris adalah pembuatan saya. Komentar itu dikatakan tentang cerita yang ternyata palsu tentang informan. Sebuah cerita itu sangat memarahkan informan itu.

<sup>35</sup> Satu pengecualian kepada ini adalah penggunaan bentuk '*fuck*' di Australia. Contohnya "*That's fucking bullshit!*" Tetapi karena penggunaan itu hanya ada di Australia dan bukan di luar negeri itu, saya percaya hasil saya masih cukup cocok.

Australia praktis ini terjadi – pendapat masyarakat Australia kepada kata-kata kasar lebih positif daripada masyarakat AS – tetapi masih agak luar biasa. Tetapi di Indonesia fenomena ini semakin terbiasa dengan orang yang dapat berbicara bahasa Inggris.

Kata ‘*fuck*’ juga ada perbedaan dalam artinya di antara bahasa Inggris and bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris kata itu dapat digunakan dalam beberapa cara:

1. Sebagai sinonim untuk seks.  
CONTOH: She fucked him.  
TERJEMAHAN: Perempuan itu *ngentot*<sup>36</sup> sama dia.
2. Sebagai kata penguat (*intensifier*).  
CONTOH: She’s fucking hot!  
TERJEMAHAN: Dia sangat cantik sekali!
3. Sebagai kata seru.  
CONTOH: Fuck! What’s he doing?  
TERJEMAHAN: Astaga! Dia lagi mengapakan?
4. Sebagai hinaan.<sup>37</sup>  
CONTOH: Fuck you!  
TERJEMAHAN: Brengsek!

Ada banyak artinya yang lain, tetapi artinya yang lain belum masuk bahasa gaul Indonesia, jadi tidak perlu dijelaskan. Dalam Indonesia juga ada beberapa cara kata itu dapat digunakan:<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Walaupun kata ini berasal dari bahasa Jawa, bukan bahasa Indonesia, menurut pengetahuan saya tidak ada kata dalam bahasa Indonesia yang cukup keras.

<sup>37</sup> Dalam bahasa Australia kata hinaan sering digunakan sebagai kata kasih; adanya aspek kata-kata kasar ini di Indonesia tidak diteliti dalam studi lapangan ini, jadi tidak akan dituliskan di laporan ini.

1. Sebagai sinonim untuk seks.

CONTOH: Mereka lagi *nge-fuck*.<sup>39</sup>

TERJEMAHAN: Mereka sekarang ber-seks.

TERJEMAHAN INGGRIS: They're fucking at the moment.

2. Sebagai kata penguat.

CONTOH: Ya, suaranya *fucking* keras, *man*.<sup>40</sup>

TERJEMAHAN: Ya, suaranya sangat keras mas.

TERJEMAHAN INGGRIS: Yeah, that's fucking loud, man.

3. Sebagai kata seru.

CONTOH: *Fuck* banget! *Kok iso?*<sup>41</sup>

TERJEMAHAN: Astaga! Mengapa hal itu seperti itu?

4. Sebagai hinaan.

CONTOH: *Fuck you!*<sup>42</sup>

TERJEMAHAN: Diancuk!

Di kebanyakan istilah-istilah di atas artinya hampir sama.

Dalam konteks seks artinya hampir sama; dengan asal bahasa Inggris dan dengan asal bahasa gaul keduanya berarti mirip dalam artinya, tetapi '*fuck*' dalam bahasa Inggris jauh lebih keras daripada dalam bahasa gaul Indonesia. Menurut pendapat saya keadaan ini hasil

---

<sup>38</sup> Semua contoh dalam seksi ini diambil dari percakapan sama pemuda Indonesia selama pelaksanaan penelitian.

<sup>39</sup> Jawaban pada pertanyaan tentang beberapa teman kami.

<sup>40</sup> Tentang band yang baru selama konser.

<sup>41</sup> Ini respon pada jawaban saya tentang teman lain yang masuk rumah sakit.

<sup>42</sup> Didengar di luar klub malam. Sesudah berteriak frasa ini, orang itu memukul *target* kata-katanya.

pencairan yang selalu terjadi ketika kata kasar dari satu bahasa masuk bahasa lain. Misalnya dalam bahasa Inggris “*merde*” kurang keras dibandingkan ‘*shit*’ walaupun keduanya berarti sama.<sup>43</sup>

‘*Fuck*’ sebagai kata penguat artinya dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sama saja.

Dalam konteks kata seru, artinya sama tetapi penggunaan berbeda. Dalam bahasa Indonesia ‘*fuck*’ dapat digunakan sama penguat; dalam bahasa Inggris kata penguat tidak dapat digunakan. Misalnya ‘*very fuck*’ tidak mungkin.<sup>44</sup> Tetapi dalam bahasa Indonesia hal penggunaan itu mungkin.

Dengan kata hinaan ada perbedaan yang signifikan. Menurut pengalaman saya ‘*fuck you*’, walaupun ada dalam bahasa keduanya, artinya beda sekali. Namun dalam bahasa Inggris frasa itu lebih sering

---

<sup>43</sup> ‘*merde*’ berasal dari bahasa Perancis, dan masuk bahasa Inggris sebagai kata yang ‘lebih Eropa’ untuk ‘*shit*’. Artinya dalam bahasa Inggris sama sebagai dalam bahasa Perancis.

<sup>44</sup> Frasa seperti ‘*That’s very fucked*’ atau ‘*Fucked-as*’ tidak dapat dianggap sebagai kata seru dalam bahasa Inggris, karena ada kata termasuk yang tidak perlu dikatakan (*implied words*). Misalnya dengan contoh kedua, ‘*Fucked-as*’, kalimat itu dapat ditulis secara lengkap sebagai ‘*That is fucked-as*’ yang adalah kalimat dengan demikian bukan kata seru.



digunakan sebagai kata hinaan yang lumayan keras. Dalam bahasa Indonesia menurut pengalaman saya frasa ini dianggap sangat keras, pada tingkat di atas '*diancuk*' dan '*asu*' dengan orang yang tidak dapat berbahasa Inggris dengan baik, dan pada tingkat sama dengan orang yang lancar dalam bahasa itu.

#### iv. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan melalui peralihan dari bahasa Inggris kepada bahasa gaul Indonesia banyak kata mengalami perubahan dalam artinya dan penggunaannya. Tujuan ini cukup jelas – untuk menyatukan kata baru itu dengan keperluan pengguna baru.

Keadaan dapat dilihat di seluruh dunia berbahasa Inggris. Dalam bahasa Amerika Serikat kebanyakan kata-kata kasar lebih keras; dalam bahasa Australia kebanyakannya kurang keras. Di Inggris '*bugger*' punya artinya yang kasar; di Australia kata itu hampir kata nasionalis, dan digunakan dalam kampanye iklan yang sangat populer. Perubahan dalam artinya kata-kata di antara dua bahasa atau dua jenis bahasa bukan tanda kesalahan tetapi tanda perbedaan budaya.

### *e. Bahasa Inggris sebagai BBT dalam Bahasa Gaul*

#### i. Pendapat Terhadap Penggunaan Bahasa Inggris Dalam Bahasa Gaul

Kebanyakan informan percaya bahwa penggunaan bahasa Inggris dianggap oleh masyarakat sebagai bagus atau sudah biasa di Indonesia. Lebih banyak sumber informan menjawab bahwa menurut pendapat mereka penggunaan bahasa Inggris adalah fenomena yang cukup baik atau bagus.



Gambar 3: Persepsi Penggunaan Bahasa Inggris Menurut Masyarakat Indonesia. Dikumpulkan dari angket, pertanyaan 7.



Gambar 4: Persepsi Penggunaan Bahasa Inggris Menurut Informan. Dikumpulkan dari angket, pertanyaan 8.

Kita dapat melihat di gambar 3 dan gambar 4 bahwa penggunaan bahasa Inggris dianggap sebagai fenomena baik (atau fenomena yang tidak dapat dihentikan) oleh kebanyakan informan. Gambar 3 mempertunjuk hasil cobaan saya untuk membandingkan persepsi informan terhadap penggunaan sendiri dengan persepsinya tentang pikiran yang lain terhadap penggunaan itu. Jadi perbedaan di antara keduanya merefleksikan perbedaan di antara kelompok yang menggunakan bahasa Inggris dan masyarakat biasa.

Tetapi karena pertanyaan 7 dan 8 di angket adalah pertanyaan yang minta pendapat dari informan, sulit dikategorisasikan. Jadi gambar di atas hanya dapat dianggap sebagai tanda pendapat informan dan bukan sebagai fakta tanpa pengecualian.

Satu hal yang menarik bahwa saya menemukan jawaban adalah konsep globalisasi. Ada empat yang menulis bahwa bahasa Inggris bagus atau penting karena “bahasa Inggris merupakan bahasa yang dipakai untuk komunikasi dunia/bahasa dunia”. Selama wawancara dan diskusi sama informan informal, saya sering mendapat jawaban seperti itu.

Jadi dari hasil pertanyaan angket itu, saya percaya bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa dengan status dalam kaum pemuda Indonesia, dan juga bahwa sebagian besar status itu berasal dari peran Inggris sebagai ‘bahasa dunia’.

#### ii. Persepsi Terhadap Penggunaan Bahasa Inggris Saja

Dengan informan yang diinterview ada satu pertanyaan yang mendapat jawaban sama dari semuanya. Pertanyaan itu adalah: Apa pendapat Anda terhadap orang Indonesia yang hanya menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan?

Setiap kali saya menerima jawaban dari informan seperti ini<sup>45</sup>: “Ya, *that’s not* patriotis, mereka *kayak...* bukan orang Indonesia.” Jika kita

---

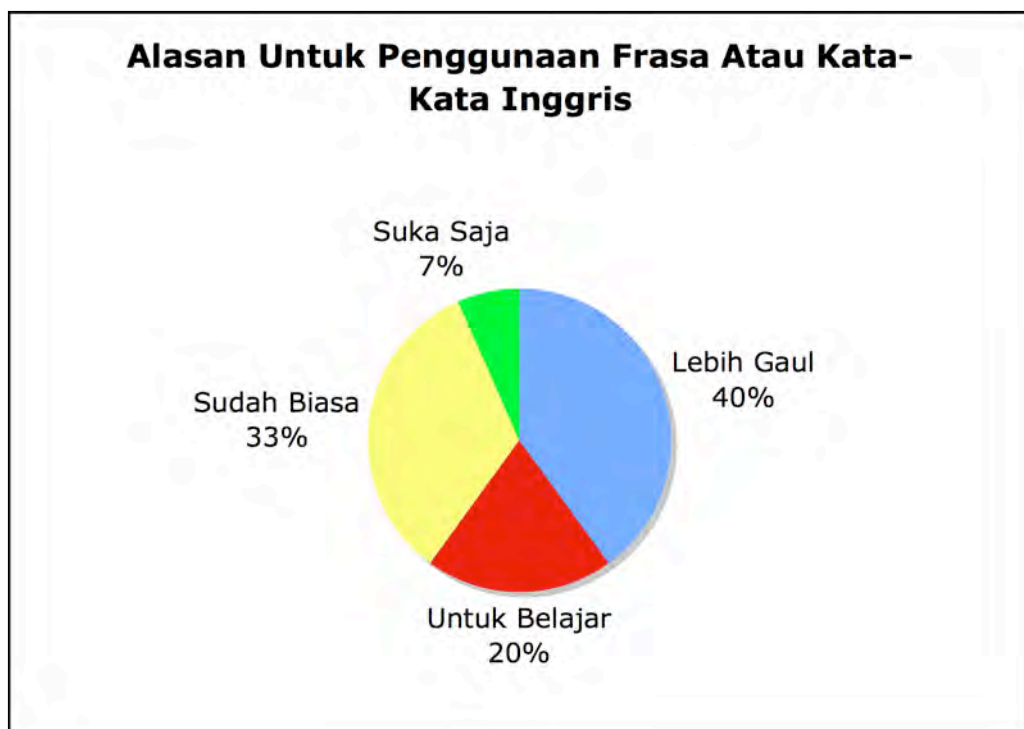
<sup>45</sup> Dari seorang laki-laki yang berumur 20

menghindari sebentar penggunaan bahasa Inggris informan itu yang agak ironis, hal ini dijelaskan lewat jawaban tersebut sangat menarik. Menurut pandangan hidup informan, jika seorang menggunakan bahasa Inggris saja kepada orang asing, tidak ada masalah. Tetapi orang yang menggunakan bahasa Inggris saja kepada orang Indonesia lain dianggap sombong dan elitis.

Jadi bahasa Inggris sebagai metode komunikasi, walaupun kepopuleran sebagai sumber kata pinjaman dan BBT, tidak dianggap semua cocok untuk metode komunikasi utama.

iii. Alasan-Alasan Untuk Penggunaan Frasa Atau Kata-Kata Bahasa Inggris

Pertanyaan 4 dalam angket mendapat hasil yang lumayan menarik. Menurut hasil pertanyaan itu, 40% menggunakan bahasa Inggris dalam bahasa gaulnya karena penggunaan itu lebih ‘gaul’ atau lebih ‘hebat’. 33% menganggap penggunaan bahasa Inggris sebagai ‘sudah biasa’, 20% menggunakan frasa bahasa Inggris untuk menaikkan keahlian bahasa Inggrisnya, dan 7% ‘suka saja’.



Gambar 5: Alasan Untuk Penggunaan Frasa Atau Kata-Kata Inggris. Disederhanakan dan dikumpulkan dari angket, pertanyaan 4.

#### iv. Seringnya Penggunaan Bahasa Inggris Dalam Percakapan Gaul

Bahasa Inggris tidak digunakan dalam Malang dengan sering, selain beberapa kata-kata dan frasa saja. Menurut penelitian saya kebanyakan pemuda berkata mereka jarang menggunakan frasa bahasa Inggris. Lihat Gambar 6 di bawah.



Gambar 6: Seringnya Penggunaan Frasa Dan Kata-Kata Bahasa Inggris Dalam Bahasa Gaul

Sebagai ditunjukkan oleh gambar di atas, 57% informan jarang atau sangat jarang menggunakan bahasa Inggris.<sup>46</sup> Tetapi 43%

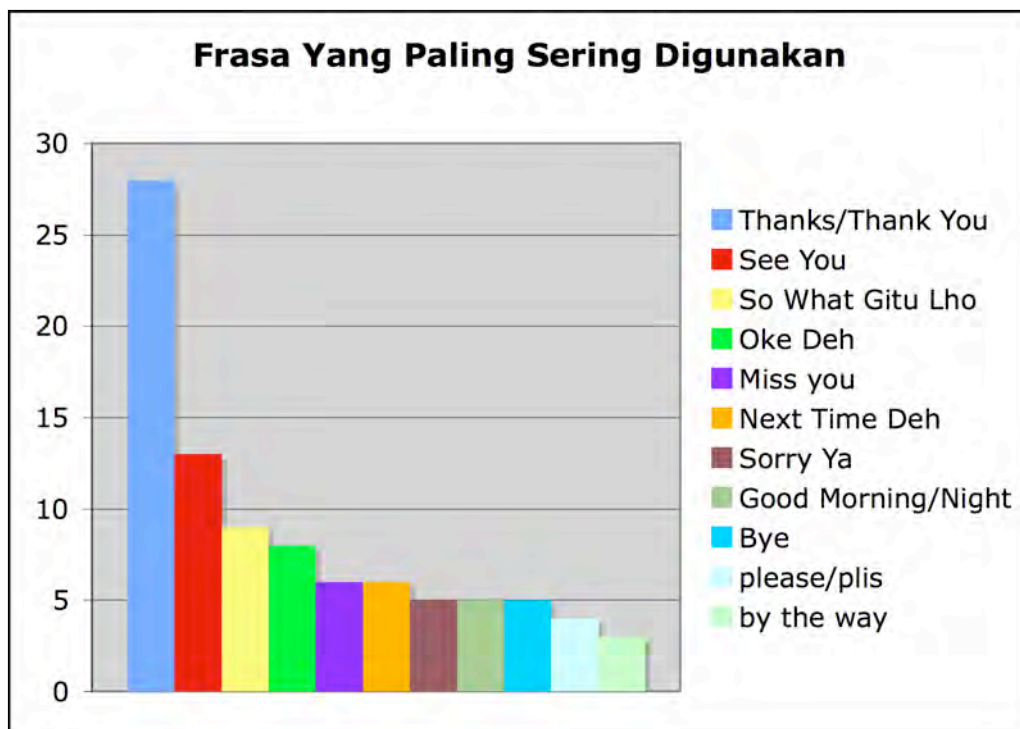
---

<sup>46</sup> Untuk pertanyaan ini ada skala. 'Sangat sering' merupakan lebih 10 kali per hari, 'Sering' merupakan lebih 5 kali per hari tetapi kurang 10 kali, 'Lumayan Sering' merupakan 1 sampai 5 kali per hari, 'Jarang' kira-kira satu kali per minggu dan 'Sangat Jarang' kira-kira satu kali per bulan.

menggunakan kata-kata atau frasa bahasa Inggris satu atau lebih kali per hari. Hasil itu masih agak signifikan. Misalnya di Australia tidak ada bahasa asing yang digunakan dengan seringnya sama dengan bahasa Inggris di Indonesia.

v. Kata-Kata dan Frasa Yang Sekarang Paling Populer di Malang

Sebagai disebut di atas, ada beberapa frasa bahasa Inggris yang lebih sering digunakan daripada yang lain. Yang paling sering digunakan adalah *thanks*, terus *see you*, terus *so what gitu lho*.



Gambar 7: Frasa Yang Paling Sering Digunakan.  
Dikumpulkan dari angket, pertanyaan 2.

Teknik kumpulan data untuk seringnya penggunaan kata-kata itu tidak sangat lengkap. Sebagai pertanyaan yang sangat terbuka jawaban pada



pertanyaan itu tentu agak kacau. Jadi hasil ini hanya dapat dianggap sebagai tanda saja, dan bukan sebagai gambar yang sangat tepat.

Tetapi sebagai tanda ada beberapa aspek yang setuju dengan hasil teknik informal saya. Menurut penelitian informal saya '*thanks*' benar-benar adalah kata yang paling sering digunakan. Tetapi menurut hasil saya frasa '*please deh*' dan '*sorry ya*' hampir sama dalam kepopulerannya. Dan lagi menurut hasil angket hanya satu orang menggunakan frasa kasar dari bahasa Inggris. Menurut pengalaman saya hasil ini sama sekali tidak reflektif kepada situasi linguistik.

Menurut pendapat saya ketidaksesuaian adalah hasil perbedaan dalam penggunaan di antara perempuan dan laki-laki atau hasil kelemahan sifat formal yang adalah sifat semua pertanyaan ditulis. Penelitian dilaksanakan pada masa depan dapat menghindari masalah ini, sebagai dijelaskan dalam bab III bagian d, halaman 26. Sekarang saya percaya bahwa meskipun hasil angket tidak salah ditunjukkan, hasilnya tidak sama dengan situasi di Malang secara total.

## vi. Persepsi Informan terhadap Kemampuan Bahasa Inggrisnya

Menurut pendapat informan, kebanyakannya (57%) menganggap kemampuannya dalam bahasa Inggris sebagai 'kurang baik' (52%) atau 'tidak baik' (5%) dan yang lain (43%) menganggap kemampuannya sebagai 'baik' (38%) atau 'sangat baik' (5%). Menurut pendapat saya hasil ini lumayan menarik. Selama penelitian saya sangat jarang bertemu dengan mahasiswa yang dapat berbahasa Inggris dengan lancar, jadi saya percaya ada kebenaran dalam hasil tersebut.



Gambar 8: Persepsi Informan Terhadap Kemampuan Bahasa Inggrisnya.

## vii. Analisa Situasi Penggunaan Bahasa Inggris: BBT Dalam Bahasa Gaul

Sebagai dijelaskan dalam bab II, bagian c, bahasa Inggris adalah BBT dalam bahasa Indonesia. Tetapi BBT dalam satu register tidak berarti BBT itu adalah BBT dalam semua register. Bagaimanapun dari hasil saya dalam penelitian ini – terutama dari hasil pertanyaan tentang persepsi yang ditunjukkan dalam gambar 3 dan 4 – saya percaya bahasa Inggris berperan BBT terhadap bahasa gaul juga.

Alasan untuk kesimpulan itu agak jelas. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa hampir 86% informan menganggap penggunaan bahasa Inggris sebagai ‘cukup baik’ atau ‘bagus’. Jika bahasa Inggris tidak dianggap sebagai BBT, tidak akan ada hasil seperti itu, karena persepsi pengguna bahasa gaul yang diangket semuanya percaya kedudukan bahasa Inggris adalah positif.

Jadi kesimpulan pertama adalah bahasa Inggris berperan bahasa yang berstatus tinggi terhadap bahasa gaul Malang.

Kesimpulan kedua dapat diambil dari status bahasa Inggris sebagai bahasa yang tidak cocok untuk bahasa sehari-hari. Sebagai dibicarakan dalam bagian *ii*, orang yang berbahasa Inggris saja dianggap sebagai sombong dan elitis, jadi bahasa Inggris tidak dapat digunakan sebagai

bahasa gaul yang cocok. Disatukan dengan kemampuan dalam bahasa Inggris di Malang (hanya 43% menganggap kemampuannya sebagai ‘baik’ atau ‘sangat baik’) cukup jelas bahwa bahasa Inggris tidak dapat digunakan sebagai bahasa gaul utama.

Jadi kesimpulan kedua adalah bahasa Inggris tidak cocok digunakan untuk bahasa utama oleh pemuda Malang.

Tetapi sebagai dijelaskan dalam bagian *iii* dan *iv*, kebanyakan informan menganggap frasa dan kata-kata bahasa Inggris sebagai ‘gaul’ atau ‘sudah biasa’.

Bagaimana ketidaksesuaian ini dapat dijelaskan? Di Bab *II*, bagian *c* saya menjelaskan teori alih/campuran koda. Menurut beberapa ahli bidang itu bahasa campuran dapat menjadi BBT, karena bahasa yang lain tidak cukup cocok. Jadi di istilah saya membicarakan cara pemuda di Nairobi menggunakan bahasa campuran (Inggris sama Swahili) untuk menghindari kelemahan keduanya.

Menurut pendapat saya itu adalah situasi dalam bahasa gaul Indonesia. Walaupun bahasa Inggris adalah BBT dan dihubungkan dengan hal-hal kekayaan dan teknologi, karena sifat elitis itu dan kelemahan

kebanyakan pemuda Indonesia dalam bahasa Inggris, bahasa itu tidak dapat digunakan.

Tetapi karena bahasa Inggris adalah BBT, dan dihubungkan dengan status dan prestasi, pemuda di studi ini ingin menambah sedikit prestasi itu kepada bahasa gaulnya.

Jadi bahasa gaul Indonesia menjadi seperti bahasa gaul Nairobi tersebut – bahasa campuran (di Malang bahasa Jawa ditambah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) dengan kedudukan sebagai varietas yang paling ‘hebat’.

## BAB V: PENUTUP

### *a. Kesimpulan*

Bahasa Inggris, walaupun penggunaannya dianggap informal, dianggap bahasa yang berstatus tinggi oleh pemuda Malang. Jadi penggunaannya sebagai bagian bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari adalah fenomena yang dapat ditemukan dengan mudah.

Tetapi kata pinjaman dari bahasa Inggris tidak diambil secara langsung; walaupun kata-kata dari bahasa Inggris masuk bahasa gaul sebagai komponen biasa, kata pinjaman itu mulai diubah dalam artinya dan penggunaannya. Contohnya kata-kata yang mendapat artinya yang berbeda dalam bahasa gaul termasuk *oke* dan banyak kata-kata kasar.

Selain perubahan artinya dan penggunaannya, bahasa Inggris di bahasa gaul ada beberapa keistimewaan lain. Pola pinjaman tidak sama dalam semua bidang. Dalam beberapa bidang, mungkin yang paling jelas di bidang cinta, bahasa Inggris jauh lebih sering digunakan. Namun untuk pemuda Malang bahasa Inggris ada peran yang tidak berbeda dengan peran bahasa Perancis di Inggris selama abad yang lalu: bahasa Inggris adalah bahasa cinta untuk pemuda Malang.

Perluasan bahasa baru ini tidak dapat dilaksanakan dengan cepatnya sama jika tidak dibantu oleh media massa. Sebagai sumber pertama untuk kata pinjaman yang baru, dan sebagai alat perluas *trend* yang baru, media massa berperan besar dalam perluasan pengaruh bahasa Inggris kepada pemuda Malang.

Jadi hasil hubungan bahasa-bahasa di Malang di antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia adalah pemasukan banyak kata pinjaman bahasa Inggris kepada bahasa gaul Malang, sebuah proses ini sering termasuk perubahan dalam artinya kata baru. Tetapi semua di atas hanya gejala perubahan yang paling penting yang disebabkan oleh hubungan bahasa-bahasa itu; sebuah varietas bahasa gaul yang baru, bahasa campuran yang termasuk bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hasil ini hasil yang paling penting untuk masa depan Indonesia.

Bagaimana meneruskan kepentingan bahasa Indonesia ketika bahasa Inggris semakin berkuasa? Jawaban kepada pertanyaan itu adalah kewajiban masyarakat Indonesia saja.

## ***b. Saran***

Tetapi karena kegagalan dan ketidakmampuan peneliti, studi ini tidak selengkap dengan semua pengaruh bahasa Inggris kepada bahasa gaul Malang. Ada banyak konsep dan hal-hal yang tidak dapat dimasukkan di sini.

Pertama-tama saya harap studi ini dapat dilaksanakan lagi dengan sumber informan yang lebih besar dan lebih luas. Fokus saya terhadap mahasiswa tentu adalah kelemahan; kelompok mahasiswa adalah kelompok yang terdidik dan terutama berasal dari kelas tengah. Jika penelitian akan dilaksanakan dalam bidang ini saya harap pemuda kampung dan jalan dapat menjadi informan juga.

Jadi saya juga ingin merekomendasikan bahwa peneliti Indonesia meneruskan di Malang jika ada penelitian di bidang ini lagi. Bahasa Jawa saya tidak cukup untuk membicarakan efek-efek bahasa itu kepada bahasa gaul di Malang, dengan hasil penelitian ini kurang lengkap terhadap bahasa campuran dengan tiga bahasa (satu situasi yang lumayan sering terjadi selama observasi saya).

Dan lagi saya menyarankan penggunaan laboran linguistik untuk penelitian di masa depan. Walaupun studi dengan laboran linguistik



sering menderita dari sifat buatan dan sifat formal, saya percaya alat itu perlu digunakan untuk mendapat lebih banyak informasi tentang percakapan gaul di Malang, supaya studi yang lebih alam dapat dilaksanakan dengan dasar yang baik.

Satu bidang yang saya tidak mampu meneliti selama di Malang adalah penggunaan frasa sebagai tanda (*signifier*). Misalnya pengaruh apa mengaruhi seorang untuk menggunakan ‘*of course dong*’ dan bukan ‘*pasti dong*’? Apakah pilihan itu refleksi kelas sosial atau ada alasan lain? Saya menyarankan ini dapat menjadi jalan penelitian yang sangat menarik. Menurut pengetahuan saya belum ada studi seperti itu dalam Malang.

Tetapi saran yang saya anggap paling penting adalah ini: bidang linguistik di Malang hanya sedikit-sedikit diteliti, dan situasi itu jauh dari sempurna. Sekarang adalah saat untuk memperjauhkan pengertian semua tentang bahasa sehari-hari Indonesia yang berubah dengan cepat. Jika tidak diteliti sekarang, mungkin tidak ada besok. Sebagai peneliti kita bertanggung jawab mencari cara untuk mengerti perubahan ini. Pada saat ini adalah saat yang paling pas. Ayo!

# LAMPIRAN I

## Angket Tentang Bahasa Inggris Dalam Bahasa Gaul

Hi, nama saya Nick Heaney dan saya mahasiswa S1 di Universitas Muhammadiyah Malang. Saya di Malang mengikuti program pertukaran mahasiswa ACICIS, dan sekarang melakukan skripsi tentang pengaruh bahasa Inggris pada bahasa gaul. Saya minta bantuannya dengan mengisi angket ini. Semua informasi di bawah akan dipakai secara anonim, jadi tidak ada yang akan tahu jawaban berasal dari Anda.

Umur:	Laki-laki/ Perempuan	Tempat kuliah atau Bidang bekerja:	Jurusan atau posisi:
Asalnya:	Sudah semester berapa/ berapa tahun bekerja:		
Menurut pendapatmu, bahasa Inggris Anda bagaimana? Sangat baik / baik / kurang baik / tidak baik			

1. Apakah Anda pernah menggunakan kata-kata atau frasa yang terdiri bahasa Inggris dalam percakapan?

Ya	
Tidak	

2. Frasa/ kata-kata apa yang Anda gunakan? Mohon dituliskan yang Anda ingat. (Contoh frasa: *next time* deh, *thanks* ya, dll.)

3. Sering pakai frasa/kata-kata Inggris atau jarang? (Tandai yang paling cocok)

Sangat sering – Lebih 10 kali per hari	Sering – Lebih 5 kali per hari	Lumayan sering – Satu sampai lima kali per hari	Jarang – Kira2 satu kali per minggu	Sangat jarang – Kira2 satu kali per bulan
--	--------------------------------------	---	---	---

4. Mengapa menggunakannya? Apa alasan Anda?

5. Dalam situasi apa lebih sering menggunakan frasa/kata-kata bahasa Inggris? Kapan dan di mana?

6. Dari mana kamu mendapat frasa itu? (Tandai semua yang cocok)

Teman-teman Indonesia	Teman-teman asing	TV	Majalah
Surat kabar	Internet	Yg lain: (mohon ditulis)	

7. Menurut pendapat Anda bagaimana penggunaannya dianggap oleh orang Indonesia lain?

8. Bagaimana pendapat Anda sendiri terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia?

Terima kasih atas bantuannya!

## LAMPIRAN II

Lirik lagu 'So What Gitu Lho', oleh Saykoji.<sup>47</sup>

You know I really like it these days kalo mereka pengen nyela sesuatu dengan kayak pengen nunjukin itu tuh gak ada artinya \"apa sih\"... funny yourself man... It's like, SO WHAT GITULOH?!

Ok lu tajir banyak duitnya...SO WHAT GITU LHO  
lo pake blink-blik bertumpuk lima....SO WHAT GITU LHO  
lo bisa beli baju hip-hop....SO WHAT GITU LHO  
Bikin lo di side kick player....SO WHAT GITU LHO

Jadi bokap lu kaya, nyokap lu juga kaya,  
bisa ngasih duit biar elo bisa begaya  
Supaya kaya. rapper yang tajir dan berduit  
padahal nggak bisa nge-rap bisanya cuma suit  
hidupnya sulit apa-apa tinggal minta  
di rumah gayanya bisanya sok merintah  
Serasa jadi raja, sejak dia masih remaja  
Mending sekarang lo denger omongan gue aja...

lu punya mobil mahal impor....SO WHAT GITU LHO  
yang pake velg spinning wheels man....SO WHAT GITU LHO  
DVD dalam mobil tiga....SO WHAT GITU LHO  
Audio system paling mahal....SO WHAT GITU LHO

lu punya mobil mahal biar bisa kayak bola  
lu sangka udah hip-hop abis man, elo salah  
gaya tapi sama skali nggak punya kualitas blink-blink lifestyle hip  
hopnya cuma sepintas  
Rapper yang memang kaya Debbi cluwon struggle  
udah lewatin nol padahal circle in trouble  
lo bahkan kagak tau rasanya berjuang karna orang tua lo gampang aja  
ngasih uang

lo punya pacar ada lima....SO WHAT GITU LHO  
yang selalu elo pamerin....SO WHAT GITU LHO  
kalo di klub suka paling so hot....SO WHAT GITU LHO

---

<sup>47</sup> Sumber: <http://www.funponsel.com/blog/?p=78&cp=all>

udah serasa jadi pimp man....SO WHAT GITU LHO

Buset belum kawin aja udah poligami  
gayanya ga cukup dengan cuma satu mami  
lo harus punya lima biar disangka playa  
Anita, Shena, Rossita, Melissa sama Dhea

Sepintas lu kayak rapper multi-platinum  
dari gaya hidup udah cukup maksimum  
tapi ditanya hip-hop, gak bisa apa-apa  
lo cuma bisa gaya, lo cuma punya sampah

Bokap lu konglomerat sukses....SO WHAT GITU LHO  
bukan elo yang nyari duit....SO WHAT GITU LHO  
nyokap lu dokter hewan man....SO WHAT GITU LHO  
dan om lo pejabat tinggi....SO WHAT GITU LHO  
lu bisa gaya hip-hop abis....SO WHAT GITU LHO  
pake duit supaya gaul....SO WHAT GITU LHO  
selama hip-hop lu nol man....SO WHAT GITU LHO  
lu juga bisa bilang balik....SO WHAT GITU LHO

I know this song'd be cool just say it....SO WHAT GITU LHO  
Making fun of people just say....SO WHAT GITU LHO

Ok, stop these things I can't hearing it repeating... SO WHAT GITU LHO

## LAMPIRAN III

### *Kamus Kata Pinjaman Bahasa Inggris dalam Bahasa Gaul Malang – Bahasa Indonesia<sup>48</sup>*

#### A

**Alright**

Alright = Baik

**And**

And = Dan

**Anyway**

Anyway = Bagaimanapun

#### B

**Bad Mood/BT**

Bad mood/BT (bad-tempered) = rasa buruk

**Boring**

Boring = membosankan (dengan orang yang cukup lancar bahasa Inggris)  
= bosan (dengan orang yang tidak baik berbahasa Inggris)

**Boy**

Boy = laki-laki, biasanya laki-laki yang target perhatian kelompok perempuan

**Bro**

Hey bro = Halo mas

**Bullshit** (juga 'bushit')

Bullshit = bohong, omong kosong

**By the way (also BTW)**

By the way = Dan juga

**Bye**

---

<sup>48</sup> Kamus ini tidak termasuk semua frasa bahasa Inggris yang ada di bahasa gaul Malang, dan tidak bergaransi semua kata-kata di atas akan dimengertikan oleh semua pemuda Malang. Dengan kondisi keduanya, saya harap kamus ini berguna.

Bye – Selamat jalan, selamat tinggal dll. (tergantung konteks)

## C

### **Cancel**

Cancel dulu = Hentikan [hal itu] dulu

## D

### **Dance**

Dance yuk! = Ayo berdansa

### **Dinner**

Dinner = makan malam

## E

### **Enjoy**

Enjoy aja = Senangkan aja

## F

### **Friend**

Best friend = Teman akrab

Friend = teman

### **Forever**

Forever = tanpa akhir

### **Fuck**

Lih. Bab IV, sub-bab *d*, bagian *iv* untuk penggunaan kata ini.

### **Fun**

Fun Banget = Sangat menyenangkan

Have fun = Senangkan [sesuatu]

## G

### **Good**

Good luck = Selamat beruntung  
Good morning = Selamat pagi  
Good night = Selamat tidur

**Guys**

Hey guys = Halo teman-teman

## H

**Honey**

Honey = sayang

**Have**

Have a nice dream! = Saya harap mimpi Anda enak.

## I, J

**Jackpot**

Jackpot = muntah

## K,L

**Love**

I love you = Saya sayang/cinta Anda.

## M

**Man**

Hey man = Halo mas

The Man = nama yang menghina untuk aparat pemerintah atau dunia

**Maybe**

Maybe = mungkin

**Miss**

I miss you = Saya rindu Anda.



# N

## **Nevermind**

Nevermind = Tidak apa-apa

## **Next**

Next time deh = Sampai nanti  
= Kita dapat melakukan [aktivitas] nanti

## **Nge<sup>49</sup>**

Nge-lunch = Ayo makan

Nge-date = Ayo berpacaran sama saya!

Nge-drug = Ayo minum! (Frasa ini dapat digunakan untuk narkoba atau minuman keras. Artinya jarang jelas)

Nge-fuck = Ayo ber-seks sama saya! (kata kasar)

## **No**

No = Tidak, bukan (tergantung konteks)

No way! = Hal itu tidak mungkin.

No comment = Saya tidak ingin menjawab. Biasanya digunakan secara ironis.

## **Nothing**

Nothing = Tidak ada (biasanya ini adalah jawaban kepada pertanyaan seperti "Ada apa?")

# O

## **Of course**

Of course dong = pasti dong = tentu saja.

## **Oh my God!**

Oh my God! = Astaga!

## **Oke**

Oke deh = baik-baik saja  
= unggul

## **On**

On the way nih = Saya sedang ke sana

On time ya! = Jangan terlambat!

---

<sup>49</sup> Walaupun kata ini bukan kata bahasa Inggris saya memasukkan semua bentuk partikel ini di bawah kata itu supaya lebih mudah dibaca.

## P

### **Please (juga plis)**

Please deh = Saya mohon [sesuatu]

## Q, R

### **Really**

Really? = Benar?

Really (contohnya - lagu itu *really* keren) = sangat

## S

### **See**

See you later (juga see ya)= Sampai nanti

### **Shopping**

Shopping = berbelanja

### **So**

So what gitu lho! = Penting ya? = Apa yang penting tentang yang Anda baru kata/lakukan?

### **Soccer**

Soccer = sepak bola

Soccer yuk! = ayo main sepak bola

### **Something**

Something like that = gitu deh

### **Sorry**

Sorry ya = Maaf

## T

### **Take**

Take care = Hati-hati.

### **Thank**

Thank you = Terima kasih

Thanks = Trims, Makasih

### **That**

That's right = Benar

## U

### Up

Up to you = Terserah

## V, W

### Weekend

Weekend = akhir minggu

### Whatever

Whatever deh/lah = penting ya? = Apa yang penting tentang yang Anda baru kata/lakukan?  
= Saya tidak peduli.

### Wow

Lebih wow! = lebih hebat, cantik (jika perempuan).

Wow! = Astaga!

## X, Y, Z

### Yes

Yes (juga yup) = ya

## Bibliografi

ACICIS, *Ngerti Dong!: Kamus Kecil Bahasa Indonesia Sehari-hari-Bahasa Inggris*, Gemilang Fotokopi, Yogyakarta, 2003[2005].

Anwar, Joko (direktor), *Janji Joni* (VCD). Dirilis 27/7/05.

Association for Qualitative Research, *Glossary: Observer Effect* (website), <http://www.aqr.org.uk/glossary/index.shtml?observereffect>, dikunjungi 9/12/05

de Brahanter, Phillipe, *Foreign-Language Quotations and Code-Switching: the Grammar Behind* (belum diterbitkan), diterima 10/9/05

Budiman, Arief, *Kamus Idiom Lengkap: Inggris-Indonesia*, Pustaka Grafika, Bandung, 2004.

Bokamba, Eyamba G., "Code-Mixing, Language Variation and Linguistic Theory: Evidence from Bantu Languages", *Lingua* 76 (1988) halaman 21-62.

Chambers, Jack, *Do You Speak American?* (website) <http://www.pbs.org/speak/ahead/mediapower/media/>, dikunjungi 11/12/05

Cyssco, Dhanny R., *Dictionary of English Idioms: English-Indonesian*, Puspaswara, Jakarta, 2001.

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia: An English Indonesian Dictionary*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1982.

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris: An Indonesian-English Dictionary Edisi Ketiga*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1987.

Mesthrie, Rajend, Joan Swann, Andrea Deumert dan William L. Leap, *Introducing Sociolinguistics*, Edinburgh University Press, Edinburgh, 2000.

*Rolling Stone Magazine Indonesia*, Edisi 5 – 8 (September-Desember 2005).

Sadiqi, Fatima, "Women and Linguistic Space in Morocco" di *Women and Language*, Volume XXVI, No. 1, halaman 26-43

Sneddon, James, *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*, UNSW Press, Sydney, 2003.

Stevens, Alan M. dan A. Ed. Schmidgall-Tellings, *A Comprehensive Indonesian-English Dictionary*, Ohio University Press, Athens, 2004.

Sullivan, Joseph J. dan Hadi Podo, *Kamus Ungkapan Inggris-Indonesia: Dictionary of Idioms and Idiomatic Expressions*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003.

Umbara, Nanda J. (direktor) *Gerband 13* (VCD). Dirilis 25/7/05.

Wilde, Oscar, *The Picture of Dorian Gray*, Wordsworth Classics, Ware, 2001 [1894].

Winford, Donald, *Contact-induced Changes - Classification and Processes*, Ohio University (belum diterbitkan), diterima 09/12/05

## *Afterword*

Saya ingin sekali lagi mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak atas bantuannya selama penelitian tetapi semua kegagalan dan kesalahan di laporan ini adalah kesalahan saya saja.

Ada pertanyaan tentang studi lapangan ini? Hubungi saya lewat email: [nick.heaney@gmail.com](mailto:nick.heaney@gmail.com) atau [nick\\_heaney@hotmail.com](mailto:nick_heaney@hotmail.com)